



**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS CERPEN
DENGAN MENGGUNAKAN MODEL EXPERIENTIAL LEARNING
SISWA KELAS X 1 SMA NEGERI 3 LUBUKLINGGAU**

Sadarti Eliyani

sadarti.gumay@gmail.com

Universitas Bengkulu

Abstrak

The purpose of this reserch to knew the increasing ability of the students in writing short story the eleventh grade students of SMA Negeri 3 Lubuklinggau by using experiential learning. The kind of this reserch was the class action reserch with two cycles; every cycle had planning, action, observation, and reflection. The data of this reserch was given from the ability of the students in writing short story and observation. The technique colleting the data in this reserch was from the ability of the students in writing short story, observation, and documentation. The result of this reserch showed the rising students' ability, the average cycle 1 was 75 good categories and the average cycle II was 85 very good categories. The conclusion of the reserch was model experiential learning could rise the students score in writing short story the eleventh grade students of SMA Negeri 3 Lubuklinggau.

Kata Kunci: Writing, short story, and model experiential learning.

PENDAHULUAN

Pengajaran bahasa dan sastra Indonesia meliputi empat keterampilan yakni, menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keempat keterampilan berbahasa tersebut memegang peranan yang penting dalam berbagai kesempatan. Keempat keterampilan tersebut, menulis merupakan keterampilan yang paling tinggi tingkat kesulitannya.

Peserta didik dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi, dan bahkan orang-orang yang sudah menamatkan perguruan tinggi pun merasakan sulitnya menulis cerpen. Padahal menulis berkaitan dengan kreativitas mengapresiasi gagasan, pengetahuan, pengalaman, dan perasaan siswa maupun orang dewasa.

Menulis cerpen seperti halnya kegiatan berbahasa lainnya, merupakan keterampilan. Setiap keterampilan hanya akan didapat melalui berlatih. Berlatih secara sistematis, terus-menerus, dan penuh disiplin sehingga dapat atau trampil menulis cerpen. Tentu saja bekal untuk berlatih bukan hanya sekedar keinginan, melainkan ada bekal lain yang perlu dimiliki. Bekal itu antara lain pengetahuan, konsep, prinsip, dan prosedur yang harus ditempuh dalam kegiatan menulis cerpen.

Sebagai guru mata pelajaran bahasa Indonesia harus memiliki rasa tanggung jawab untuk membimbing peserta didik agar memiliki kemampuan menulis cerpen. Guru sudah seharusnya memiliki modal pengetahuan dan keterampilan menulis cerpen, sehingga

tidak akan ada peserta didik yang tidak terampil menulis cerpen.

Menulis cerpen salah satu kegiatan yang harus dilakukan siswa dalam kegiatan pembelajaran, terutama untuk mata pelajaran bahasa dan sastra. Melalui kegiatan menulis cerpen diharapkan siswa dapat menuangkan ide-ide atau gagasan baik yang bersifat imajinatif. Oleh karena itu, sekolah tempat mengenyam pendidikan diharapkan dapat memberikan pembelajaran tentang menulis cerpen dengan baik melalui model yang tepat sasaran, sehingga kemampuan dan daya kreativitas siswa dapat tersalurkan dengan baik.

Selama ini pembelajaran menulis cerpen di sekolah lebih banyak menggunakan model ceramah. Siswa hanya duduk, dan diam mendengarkan penjelasan guru, implikasinya, pembelajaran menjadi tidak mengembangkan kreativitas siswa dalam menulis cerpen. Siswa mengalami kesulitan ketika akan menulis cerpen. Hal tersebut memunculkan upaya sebagai bentuk solusi untuk mengatasi permasalahan siswa mayoritas mengalami kesulitan menulis cerpen dengan baik. Untuk itu, menurut peneliti model tradisional atau ceramah kurang membantu minat belajar siswa.

Menulis cerpen merupakan salah satu pelajaran di Sekolah Menengah Atas juga memiliki keterkaitan dengan pembelajaran menulis. Sebagai salah satu mata pelajaran yang kurang mendapat perhatian dari siswa. Menulis cerpen juga merupakan keterampilan yang kurang dikuasai oleh siswa.

Keterampilan menulis yang diajarkan di sekolah selama ini mayoritas menggunakan model tradisional atau

ceramah. Dengan model tersebut seringkali menimbulkan kebosanan siswa sehingga tulisan yang dihasilkan tidak maksimal. Model ceramah yang menarik dapat juga membantu siswa dalam mengikuti pelajaran misalnya membuat contoh yang sedang marak dibicarakan. Yang sering penulis temui, guru menggunakan model ceramah sehingga pembelajaran terkesan monoton, contoh digunakan sama dengan yang ada pada buku acuan. Untuk itu, menurut penulis model tradisional atau ceramah kurang membantu menumbuhkan minat belajar siswa.

Guru sebagai penyampai materi kepada siswa harus dapat menyampaikan materi yang akan dibahas dengan model yang menarik. Dengan model yang menarik akan menumbuhkan antusias siswa untuk mengikuti pelajaran sehingga siswa akan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan sungguh-sungguh. Guru bukan hanya sebagai pelaksana suatu model, melainkan guru tidak mutlak terikat terhadap model tertentu, tetapi model yang ditentukan oleh guru.

Berhasil atau tidaknya pendidikan ditentukan oleh guru. Bukan model yang baik yang menghasilkan pendidikan yang baik, melainkan guru yang baiklah yang menghasilkan pendidikan yang baik. Jadi jelaslah, pentingnya peranan guru dalam pendidikan. Walaupun demikian, hasil pendidikan hanya dapat diukur oleh hasil yang diperlihatkan kepada siswa. Oleh karena itu, perhatian dan usaha guru hendaklah dipusatkan kepada anak didik (Subana, 2004:125).

Seiring dengan berlakunya KTSP (kurikulum 2006) yang di dalamnya terdapat pendekatan kontekstual, guru dapat menggunakan pendekatan

tersebut. Pendekatan kontekstual itu memandang membantu guru mengaitkan antara pengetahuan dengan penerapannya dalam kehidupan di masyarakat (Diknas, 2002:1).

Dalam pembelajaran menulis cerpen, hendaknya siswa lebih dihadapkan pada objek yang nyata akan merangsang siswa untuk menulis cerpen dengan tingkat kesulitan menjadi berkurang. Objek nyata dalam hal ini adalah model experiential learning.

Berdasarkan pengamatan penulis, hanya sebagian kecil siswa dalam satu kelas yang aktif saat mengikuti pembelajaran. Selain itu, ditemui guru yang memilih model ceramah dalam menyampaikan materi pembelajarannya, sehingga siswa terbiasa hanya menerima pengetahuan dari guru, begitu juga yang terjadi di SMA Negeri 3 Lubuklinggau.

Observasi yang dilakukan peneliti, di kelas X SMA Negeri 3 Lubuklinggau, permasalahan yang dihadapi menurut penjelasan guru mata pelajaran siswa kesulitan menulis cerpen dari hasil 2 tahun ajaran. Hal tersebut menurut siswa disebabkan karena menulis cerpen sulit dan membosankan, kurangnya komunikasi antara guru dan siswa, kurangnya pemahaman siswa terhadap langkah-langkah menulis cerpen. Siswa beranggapan menulis cerpen sulit untuk dilakukan. Hal ini disebabkan pembelajaran dalam menulis cerpen menggunakan model ceramah, sehingga siswa terbiasa hanya menerima pengetahuan dari guru, sedangkan tahun ajaran 2015/2016 di kelas X 1 SMA Negeri 3 Lubuklinggau, dari penjelasan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X 1 kompetensi dasar menulis cerpen belum diajarkan, tetapi pembelajaran yang masih ada hubungan

dengan menulis cerpen yaitu menulis narasi telah diajarkan, tetapi hasil pembelajaran sebagian siswa belum berhasil mencapai ketuntasan, disebabkan dari 29 siswa hanya 8 orang siswa mencapai ketuntasan atau sebesar 31%, dan 21 orang siswa dinyatakan tidak tuntas atau sebesar 72%.

Rata-rata nilai menulis kelas X1 SMA Negeri 3 Lubuklinggau tahun pelajaran 2015/2016 masih di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 76 yang ditetapkan berdasarkan standard yang telah disepakati oleh guru bahasa Indonesia SMA Negeri 3 Lubuklinggau. Hal ini juga disebabkan kurangnya komunikasi antara guru dan siswa, guru tidak jelas dalam menyampaikan materi, siswa mengantuk saat pembelajaran menulis dan pembelajaran menggunakan model ceramah. Model experiential learning sangat menarik untuk pembelajaran menulis cerpen. Dengan pengalaman yang dilalui, siswa akan lebih mudah mendapatkan imajinasi sekaligus terangsang untuk mengadakan pengamatan yang nantinya akan dijadikan bahan penulisan cerpen.

Model experiential learning dapat diaplikasikan agar aktivitas menulis kegiatan yang menarik sehingga menulis cerpen mendapat perhatian dari siswa yang selama ini tidak memperhatikannya. Dengan pemilihan model experiential learning dapat mewujudkan tercapainya harapan kemampuan siswa menulis cerpen yang lebih baik.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah "bagaimanakah meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa kelas

X 1 SMA Negeri 3 Lubuklinggau Tahun 2016 dengan model experiential learning?"

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan menulis cerpen siswa kelas X 1 SMA Negeri 3 Lubuklinggau Tahun 2015 dengan menggunakan model experiential learning

METODOLOGI

Penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Susilo (2007: 16) PTK adalah tindakan kelas atau sering disebut dengan classroom action research dalam bahasa Inggris. Yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas atau di sekolah tempat mengajar, dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan praktik dan proses dalam pembelajaran. Sejalan dengan pendapat di atas Wijayah (2009:9) juga mengemukakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan cara (1) merencanakan, (2) melaksanakan, dan (3) mereflesikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

Kedua pendapat yang dikemukakan di atas, maka jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan jalan merancang, melaksanakan, dan mereflesikan tindakan bersama orang lain atau bersifat kolaboratif untuk meningkatkan mutu pendidikan. Penelitian PTK ini mengkaji, mereflesi secara kritis terhadap pembelajaran menulis cerpen dengan model experiential learning siswa kelas X 1 SMA Negeri 3 Lubuklinggau.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X 1 SMA Negeri 3 Lubuklinggau tahun pelajaran 2015/2016, berjumlah 29 siswa terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan. Instrumen yang digunakan dalam bentuk tes dan non tes. Soal tes digunakan untuk mengungkap data tentang keterampilan menulis cerpen siswa. Soal non tes (lembar format observasi) digunakan untuk mengungkapkan perubahan tingkah laku siswa. Tes dalam penelitian ini bentuknya menulis cerpen. Pemberian tes terbagi menjadi beberapa tahap yakni siklus I dan siklus II. Tes pada siklus I dan siklus II berupa menulis cerpen dengan pembelajaran menggunakan model experiential learning. Nilai akhir karangan adalah jumlah skor yang diperoleh siswa dari jumlah seluruh masing-masing aspek yang dinilai dibagi skor maksimal dikalikan seratus. Alasan skor semua aspek sama salah satunya supaya siswa mampu menulis cerpen dengan memperhatikan aspek-aspek dalam penulisan cerpen. Aspek tema, penokohan, latar dan alur. Instrumen tes ini digunakan untuk mengukur tingkat keterampilan menulis cerpen. Sedangkan Instrumen nontes terdiri atas lembar observasi dan dokumentasi.

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik tes dan teknik nontes. Teknik tes keterampilan menulis cerpen dengan model experiential learning dilakukan untuk memperoleh data keterampilan menulis cerpen. Dalam tes, siswa diminta menulis cerpen dengan topik pengalaman yang mengesankan dengan memperhatikan aspek yaitu tema, penokohan, latar dan alur.

Tes ini dilakukan beberapa tahap yakni siklus I dan siklus II. Hasil tes

tersebut dapat digunakan untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditentukan baik dalam program satuan pembelajaran maupun dalam rencana pengajaran. Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan tingkat keberhasilan pembelajaran menulis cerpen, apabila siswa dapat menulis cerpen dengan benar maka skor yang diperoleh adalah 100. Sedangkan pengumpulan data dengan teknik nontes dilakukan melalui observasi, dan dokumentasi foto.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) dilaksanakan oleh peneliti dalam 2 (dua) siklus. Tiap siklus dilaksanakan dalam empat tahap yang meliputi: (1) tahap perencanaan dan persiapan tindakan, (2) tahap pelaksanaan tindakan, (3) tahap observasi, dan (4) tahap analisis dan refleksi. Masing-masing siklus dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dengan alokasi waktu 4 jam pelajaran (2x45 menit).

Sebelum dilaksanakannya penelitian, peneliti melakukan survei awal untuk mengetahui yang ada di lapangan. Berdasarkan kegiatan survei ini, peneliti menemukan bahwa kemampuan hasil pembelajaran menulis cerpen pada siswa kelas X 1 SMA Negeri 3 Lubuklinggau masih tergolong rendah. Hal ini ditandai dengan indikator sebagai berikut: (1) minat dan motivasi menulis siswa masih rendah, (2) siswa belum mempunyai model yang tepat untuk mengungkapkan ide dan gagasan mereka, dengan kata lain siswa belum terbiasa dengan tradisi menulis dalam bentuk apapun, (3) siswa membutuhkan waktu yang cukup lama untuk dapat

menuangkan ide dan gagasannya dalam bentuk menulis cerpen, (4) siswa belum mencapai ketuntasan belajar.

Selanjutnya, peneliti berkolaborasi dengan guru kelas X 1 untuk mengatasi masalah tersebut dengan memanfaatkan pembelajaran model experiential learning. Pemilihan penggunaan model pembelajaran experiential learning dalam menulis cerpen kelas X 1 SMA Negeri 3 Lubuklinggau dengan pertimbangan sebagai berikut: pertama, keterlibatan siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan model experiential learning menjadi aktif untuk melakukan sesuatu, keterlibatan ini mengakibatkan perubahan sikap dan mengembangkan keterampilan. Kedua, terjadi relevansi terhadap topik pada experiential learning, karena informasi dikaitkan dengan tingkah laku, maka penerapan praktis dapat dipertimbangkan. Ketiga, tanggung jawab siswa dalam experiential learning dapat ditingkatkan. Siswa harus memilih seberapa besar kemampuan yang dicurahkan dan sebagaimana melakukan respon dalam kegiatan dengan pilihan-pilihan kegiatan itu. respon ini kemudian dikaitkan dengan pilihan-pilihan tadi. Keempat, penggunaan model experiential learning bersifat luwes, baik setingannya, siswanya maupun tipe pengalaman belajar termasuk tujuannya.

Penerapan model experiential learning terbukti membuat proses belajar mengajar lebih menarik, menyenangkan, memberi kemudahan, dan banyak memberikan manfaat. Pembelajaran model experiential learning menciptakan suasana yang memungkinkan siswa untuk

mengembangkan kemampuan yang ada pada diri siswa dalam menulis cerpen.

Keberhasilan model experiential learning ini dapat meningkatkan keterampilan menulis cerpen dalam proses dan hasil belajar dapat dilihat sebagai berikut:

Kemampuan menulis cerpen siswa meningkat. Berdasarkan persentase hasil kemampuan keterampilan menulis cerpen siswa pada setiap siklus mengalami peningkatan pada setiap aspek. Dari hasil siklus I ke siklus II juga mengalami peningkatan sebanyak 10,48%. Kemampuan keterampilan siswa dalam menulis cerpen merupakan bukti bahwa pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan model experiential learning dapat meningkatkan imajinasi, motivasi, dan kreativitas siswa sehingga dapat meningkatkan prestasi dan efektivitas pembelajaran siswa dalam menulis cerpen. Seperti yang terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel Rekapitulasi Hasil Tes Kemampuan Menulis Cerpen Siklus I, dan Siklus II

No	Uraian	Siklus I	Siklus II
1	Jumlah Siswa	29	29
2	Jumlah Siswa yang mengikuti KBM	29	29
3	Jumlah siswa yang tuntas belajar	22	27
4	Jumlah Siswa yang belum tuntas belajar	7	2

5	Nilai rata-rata	75	85,
6	Ketuntasan belajar klasikal	75,86%	93,10%

Pada siklus II sudah ada perubahan perilaku siswa yaitu siswa sudah mengikuti proses pembelajaran menulis cerpen dengan baik dan dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman. Siswa terlihat sangat bersungguh-sungguh dalam mengikuti penjelasan dari guru, dan mereka sudah lebih aktif dalam mengikuti pelajaran dibandingkan siklus I.

SIMPULAN

Berdasarkan tindakan kelas dan pembahasan hasil penelitian dapat disimpulkan model Experiential Learning berkontruksi terdapat peningkatan kualitas proses belajar mengajar. Peningkatan yang dimaksud tampak dari keaktifan, minat, perhatian, dan motivasi siswa dalam pembelajaran menulis cerpen yang mengalami peningkatan setiap siklusnya. Terlihat dari hasil pada siklus I diperoleh skor rata-rata 75 berkategori baik, dan meningkat pada siklus II diperoleh rata-rata 85 berkategori amat baik. Siswa sudah mampu menulis cerpen dan memahami seluruh aspek-aspek dalam penulisan cerpen. Peningkatan skor pada siklus I ke Siklus II sebesar 10. Secara klasikal pada siklus I siswa yang memperoleh nilai 76 ke atas berjumlah 22 orang dengan persentase ketuntasan belajar 75,86% meningkat pada siklus II menjadi 93,10%. Model Experiential Learning dapat meningkatkan kemampuan menulis cerpen berdasarkan pengalaman siswa kelas X 1 SMA Negeri 3 Lubuklinggau.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rinika Cipta.
- Brown, H Douglas. 2007. *Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. Jakarta : Pearson Education.
- Budiman, Ilham. 2010. *Model Pembelajaran Experiential learning (Online)*, (<http://fisikosma-online.co.id/2010/11/Model-pembelajaran-experiential-learning.html>). Diakses, 22 November 2015.
- Gagne, Robert M. 1988. *Prinsip-Prinsip Belajar untuk Pengajaran*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Gufron, M. Nur dan Rini Risnawitas. 2014. *Gaya Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kosasih, E. 2003. *Kompetensi Ketatabahasaan dan Kesusastraan*. Bandung : CV Yrama Widya.
- Kusumah, Wijaya dan Desi Dwitagama. 2009. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Indeks.
- Majid, Abdul. 2014. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Program Pascasarjana (S2) Pendidikan Bahasa Indonesia. 2011. *Panduan Penulisan Tesis*. Bengkulu: FKIP UNIB.
- Dr. Benny A. *Seri Modul Perencanaan dan Pemanfaatan Media*. Rumah Belajar. <http://belajar.kemendikbud.go.id>. Diakses 15 Juni 2016.
- Rusman. 2004. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Silberman, Mel. *Experiential Learning*. Bandung: Nusa Media.
- Sudjana, Nana. 1989. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: CV. Sinar Baru.
- Sugiarto, Eko. 2015. *Terampil Menulis*. Yogyakarta: Morfalingua.
- Sugiono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, Ismail. 2013. *Model-Model Pembelajaran Modern*. Palembang : Tunas Gemilang Press.
- Sukino. 2010. *Menulis itu Mudah*. Yogyakarta: PT. LKS Printing Cemerlang.
- Susilo. 2007. *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Suyanto dan Asy Djiha. 2013. *Bagaimana menjadi Calon Guru dan Guru Profesional*. Yogyakarta: Multi Pressindo.

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Wijaya, Dedi Dwitagama. 2009. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Indeks.